

ABSTRACT

Ester Budianti. 2000. *An Analysis of Hephzibah's Attitudes towards Life: A Biographical and Moral Study of Hawthorne's The House of the Seven Gables*. Yogyakarta: Department of Language and Arts Education. Faculty of Teachers Training and Education. Sanata Dharma University.

Although Hawthorne's most popular work is *The Scarlet Letter*, as James' opinion, I agree that *The House of the Seven Gables* deserves the same level of quality, if not to say that it is more charming. That is why I deeply motivated to do the study on the novel.

This study aims to find out Hephzibah's attitudes towards the four aspects of life, namely love, suffering, relationship, and social status. Furthermore, it also intends to discover what Christian moral teachings we can attain from Hephzibah's attitudes towards these four aspects of life.

In doing the analysis, I employed nine ways to reveal one's personality from the theory of characterization by Murphy to obtain Hephzibah's attitudes towards those four aspects of life. Besides, I also combined the use of the biographical approach by Rohrberger and Woods and the moral-philosophical approach by Guerin, *et al.* The biographical approach was conducted to compare Hawthorne's and Hephzibah's attitudes towards those four aspects of life. The result of the comparison facilitated me to attain the Christian moral teachings implied in the figure of Hephzibah by conducting the moral-philosophical approach.

The result of the first problem reveals that Hephzibah lives indifferently from God and others in which she does not give love to others and thus, does not accept love from others either. For the sustenance of her heart, she gives love only to her brother, Clifford. She is not easy to love others, perhaps, caused by her bitterness towards her cousin, Jaffrey, whom she always considers hypocrite. Towards her sufferings, she basically tries not to confront them. She is so passive, not only in building relationship with others, but also in giving beneficial things to her friends. She exaggerates her social status as a Pyncheon, a well-known, honored, and rich family in the past. The result of the second problem reveals that Hephzibah actually misplaces her greatest love for her brother, and abandons the two greatest commandments of Jesus. Besides, hatred has no righteousness before God and it can take peacefulness as experienced by Hephzibah. In relation with her suffering, there are two points. For the first point that deals with the changing fortune of her family, she, in fact, did not need to suffer if she understood that it is God whom she serves in every work that she does. Whereas the second point deals with her awareness of her forefather's sin which actually refers to the original sin that is inherited by our first ancestors, Adam and Eve, to all men on earth. However, because of Jesus, we who believe in him are saved from the eternal death and must not suffer anymore from our first ancestors' sin. In relationship, we should be like Jesus who was an active person in building relationship with every kind of people. Moreover, we should be willing to share our positive things with our friends for the good of them. Jesus teaches us

likewise that social status or worldly possession is useless if it draws us to losing our souls.



ABSTRAK

Ester Budianti. 2000. *An Analysis of Hephzibah's Attitudes towards Life: A Biographical and Moral Study of Hawthorne's The House of the Seven Gables*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma.

Meskipun karya Hawthorne yang paling terkenal adalah *Scarlet Letter*, seperti pendapat James, saya setuju bahwa *The House of the Seven Gables* memiliki tingkat kualitas yang sama, atau bahkan lebih menarik. Hal inilah yang menjadi motivasi saya untuk melakukan studi tentang novel ini.

Studi ini bertujuan untuk menemukan sikap-sikap Hephzibah terhadap empat aspek kehidupan, yaitu cinta, penderitaan, hubungan pertemanan, dan status sosial. Lebih lanjut, studi ini juga bermaksud untuk menemukan ajaran-ajaran moral Kristen yang dapat kita peroleh dari sikap-sikap Hephzibah terhadap empat aspek kehidupan ini.

Dalam melakukan analisa, saya menggunakan teori penokohan dari Murphy untuk mendapatkan sikap-sikap Hephzibah terhadap empat aspek kehidupan tersebut. Disamping itu, saya juga menggabungkan penggunaan pendekatan secara biografi dari Rohrberger dan Woods dan pendekatan secara moral-filosofi dari Guerin, dkk. Pendekatan secara biografi dilakukan untuk membandingkan sikap-sikap Hawthorne dan Hephzibah terhadap empat aspek kehidupan tersebut. Hasil perbandingan tersebut mempermudah saya untuk memperoleh ajaran-ajaran moral Kristen yang tersirat pada figur Hephzibah dengan melakukan pendekatan secara moral-filosofi.

Hasil dari permasalahan yang pertama mengungkapkan bahwa Hephzibah hidup secara acuh-tak-acuh terhadap Tuhan dan sesama di mana ia tidak memberi cinta kepada orang lain dan maka dari itu, ia pun tidak menerima cinta dari orang lain. Untuk memenuhi kekosongan hatinya, ia hanya memberi cinta kepada saudaranya, Clifford. Ia tidak mudah mencintai orang lain, mungkin, disebabkan kepahitan hatinya terhadap saudara sepupunya, Jaffrey, yang selalu dianggapnya sebagai orang munafik. Terhadap penderitannya, ia pada dasarnya mencoba untuk tidak menghadapinya. Ia sangat pasif dalam membangun hubungan pertemanan dengan orang lain dan dalam hubungannya yang sangat terbatas, ia juga pasif dalam memberikan hal-hal yang bermanfaat untuk orang lain. Ia membesar-besarkan status sosialnya sebagai seorang Pyncheon, keluarga yang terkenal, dihormati, dan kaya di masa lampau. Hasil dari permasalahan yang kedua mengungkapkan bahwa Hephzibah sebenarnya salah memberikan cintanya yang terbesar untuk saudaranya, dan mengabaikan dua perintah Yesus yang terbesar. Di samping itu, kebencian tidak mengerjakan kebenaran di hadapan Tuhan dan dapat mengambil kedamaian seperti apa yang dialami oleh Hephzibah. Dalam kaitan dengan penderitannya, ada dua hal. Hal pertama yang berkaitan dengan keluarganya yang jatuh miskin, sebenarnya ia tidak perlu menderita jika ia memahami bahwa dalam setiap pekerjaan yang ia lakukan, yang ia layani adalah Tuhan. Sementara, hal kedua yang berkaitan dengan kesadarannya akan dosa leluhurnya, sebenarnya mengacu kepada dosa asal yang diwariskan nenek moyang

pertama kita. Adam dan Hawa, kepada semua manusia di bumi. Namun, karena Yesus, kita yang percaya kepadaNya diselamatkan dari kematian yang kekal dan tidak harus menderita lagi dari dosa nenek moyang pertama kita. Dalam hubungan pertemanan, kita seharusnya seperti Yesus yang merupakan seorang yang aktif dalam membangun hubungan pertemanan dengan semua orang. Selain itu, kita seharusnya mau membagikan hal-hal positif yang kita miliki kepada teman-teman kita bagi kebaikan mereka. Yesus mengajarkan pula kepada kita bahwa status sosial atau harta duniawi tidaklah berguna bila menyebabkan kita kehilangan jiwa kita.

